

URGENSI KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

Ila Kholilah

(Mahasiswa Prodi MPI Pascasarjana IAIN SMH Banten)

ABSTRAK

Dinamika dalam dinasti Islam mendapat perhatian serius dari para pemikir Muslim di masa lalu, dan mereka berusaha merumuskan konsep kepemimpinan ideal sesuai dengan Islam. Penelitian ini melihat bagaimana kepemimpinan memiliki arti besar bagi umat Islam dan Islam. Menurut Islam, titik urgensi terletak pada kenyataan bahwa kepemimpinan merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan hidup masyarakat itu. Meskipun latar belakang sosial-politik pemikir muslim berbeda, studi ini menemukan benang merah, bahwa dalam kepemimpinan, orang menyadari bahwa masyarakat bisa eksis dengan nilai-nilai berdasarkan Islam. Kepemimpinan memiliki nilai-nilai kesakra-lan karena terkait erat dengan bagaimana memberlakukan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Kepemimpinan bukan kekuasaan, bukan jabatan dan kewenangan yang mesti dibanggakan. Kepemimpinan bukan pula barang dagangan yang dapat diperjual belikan. Hakekat kepemimpinan dalam pandangan Islam adalah amanah yang harus dijalankan dengan baik dan dipertanggungjawabkan bukan saja di dunia tapi juga di hadapan Allah nanti di akhirat. Kepemimpinan yang tidak dijalankan secara professional dan proporsional adalah penghianatan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Islam*

Urgensi Kepemimpinan

Menurut para pemikir muslim, keberadaan pemimpin adalah sebuah keharusan (wajib/fardhu)¹. Kewajiban itu didasarkan pada *ijma'* (*consensus*) para sahabat dan *tabi'in* (para cende-kawan setelah masa sahabat). Namun para pemikir muslim berbeda pendapat tentang sumber argumentasi kewajiban itu. Sebagian berpendapat, kewajiban adanya kepemimpinan di-dasarkan pada argumentasi rasional (*aqli*) belaka, bukan bersumber dari syariat. Sementara sebagian lainnya meng-anggap kewajiban itu berasal dari ketentuan syariat (agama)².

Ibn Khaldun menjelaskan, kelompok pertama (*aqli*), berpendapat bahwa yang membuat jabatan itu wajib menurut rasio adalah kebutuhan manusia pada organisasi dan ketidakmungkinan mereka hidup secara sendiri-sendiri. Salah satu akibat logis dari adanya organisasi (masyarakat) adalah munculnya silang pendapat dan *tanazu'* (perselisihan). Selama tidak ada penguasa/pemimpin yang bisa mengendalikan silang pendapat itu, maka selama itu pula akan selalu timbul keributan dan kekacauan, yang selanjutnya akan mengakibatkan hancur dan musnahnya umat manusia.

Namun pendapat ini disanggah oleh Ibn Khaldun. Menurut-nya, ada silang pendapat dan *tanazu'* (perselisihan) tidak mesti dihilangkan dengan kepemimpinan. Keduanya bisa dihilangkan dengan banyak cara, seperti adanya pemimpin selain juga dengan ikhtiar pada masyarakat untuk menghindari perselisihan dan perilaku

¹ . Al-Mawardi, Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi. 2006. *Al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Hal 5

² . *ibid*, hal 5

dhalim, atau juga dengan adanya syariat. Dengan demikian, Ibn Khaldun menegaskan bahwa kewajiban mendirikan kepemimpinan bersumber dari syariat melalui *ijma*³. Lebih jauh dijelaskan, keberadaan kepemimpinan (*al-mulk*, kerajaan, raja, penguasa) muncul dari keharusan umat manusia untuk hidup bermasyarakat dan dari penaklukan serta paksaan yang merupakan sisa-sisa sifat amarah dan kebinatangan manusia. Namun sebagian penguasa berlaku menyimpang dengan memberi beban yang keterlaluan kepada rakyatnya demi kepentingan pribadi. Akibatnya, peraturan-peraturan yang dibuat oleh sang penguasa seringkali tidak ditaati oleh rakyat. Karena itu, diperlukan peraturan (hukum) yang bisa diterima dan ditaati rakyat sebagaimana yang terjadi pada bangsa Persia dan bangsa-bangsa lain.

Tidak ada suatu negara pun dapat tegak dan kuat tanpa hukum demikian. Apabila peraturan itu dibuat oleh cendekiawan dan para elite bangsa, maka pemerintahan itu disebut sebagai negara berdasar atas rasio (*aql*). Namun bila peraturan itu bersumber dari ketentuan Allah melalui rasul-Nya, maka pemerintahan itu disebut berdasar atas agama (syariat). Pemerintahan berdasar agama ini sangat bermanfaat bagi kehidupan duniawi dan ukhrawi bangsa itu. Pada aras ini, Ibn Taymiyah memandang keberadaan pemerintahan atau kepemimpinan (*wilayah umur al-nass*, otoritas yang mengelola kepentingan bersama) merupakan sebagian dari kewajiban-kewajiban agama yang terpenting (*a'dham*). Hal itu karena kemaslahatan umat manusia tidak akan sempurna dan agama tidak

³ . Khaldun, Abd al-Rahman ibn. tt. *Muqaddimah*. Mesir: Maktabah Mustafa Muhammad. Hal 191-192

akan tegak tanpa adanya kepemimpinan. Sebegitu pentingnya kepemimpinan, sehingga Rasulullah Saw mewajibkan tiga orang yang sedang bepergian untuk memilih salah satunya sebagai pemimpin.

إذا خرج ثلاثة في سفر فليؤمّر أحدهم

Apabila ada tiga orang diantara kamu keluar dalam satu perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang diantara mereka sebagai pemimpin. (HR. Abu Daud)

Selain itu, keberadaan pemimpin juga untuk menegaskan kebenaran dan menghapuskan kemungkaran (*amr ma'ruf nahi munkar*). Maka Ibn Taymiyah menegaskan bahwa pemimpin merupakan bayangan Tuhan di muka bumi (*dhillu Allah fi al-ard*)⁴.

Allah mengutus Rasul-Nya hakekatnya untuk memimpin ummat agar dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya kehidupan. Dengan adanya kepemimpinan, suatu ummat atau komonitas akan selalu eksis dan berkembang menuju kebaikan dan reformasi.

و لقد أرسلنا في كل أمة رسولا أن اعبدوا الله واجتنبوا الطاغوت

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasu pada tiap-tiap ummat agar mereka menyembah Allah saja dan menjahui thaghut⁵.

⁴ . Salabi, Ahmad. 1984. *al-Siyasah wa al-Iqtisad fi Tafkir al-Islami*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah. Hal 30-31

⁵ . Q.S An-Nahl ayat 36

Selain itu para ulama Islam juga telah memberikan perhatian yang serius dan khusus terhadap masalah kepemimpinan, karena mereka meyakini bahwa kepemimpinan adalah salah satu daya dukung agama. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam bukunya Siyasah Syar'iyah mengatakan : “Perlu diketahui bahwa memimpin urusan manusia termasuk kewajiban terbesar agama, karena tidak akan tegak agama kecuali dengan kepemimpinan. Sesungguhnya kebutuhan anak Adam tidak akan tercapai secara sempurna kecuali dengan berjama'ah, karena mereka saling membutuhkan satu sama lain. Dalam jama'ah itu sudah barang tentu harus ada seorang pemimpin.”

Dalam kontek kepemimpinan pendidikan (Qiyadah Tarbawiyah) Imam Ghazali mengatakan : “Seorang pelajar harus memiliki seorang guru pembimbing (mursyid) yang dapat membuang akhlaq yang buruk dari dalam dirinya dan menggantikannya dengan akhlaq yang baik , ia juga harus memiliki seorang Syekh yang dapat mendidik dan menunjukanya kepada jalan Allah Ta'ala.”. Harus diakui oleh kita semua bahwa krisis yang sedang mengepung ummat sa'at ini tiada lain karena lemahnya kepemimpinan pendidikan (Qiyadah Tarbawiyah) dan hilangnya pendidik (Murobbiy) yang pemimpin dan pemimpin yang pendidik.

Bukti lain urgensi kepemimpinan dalam Islam adalah bahwa para sahabat Rasulullah SAW. lebih memprioritaskan mengurus masalah suksesi kepemimpinan Rasulullah SAW. dibanding mengurus pemakaman Rasulullah SAW. Artinya bahwa dalam berjama'ah tidak boleh ada kevakuman pemimpin.

Tujuan Kepemimpinan

Dalam sejarah peradaban Islam, kepemimpinan memiliki banyak istilah yang dipakai untuk menyebut seorang pemimpin. Istilah yang dipakai itu sebenarnya mencerminkan tugas yang seharusnya dijalankan oleh seorang pemimpin. Istilah itu di antaranya :

- ✓ KHALIFAH, secara etimologis berarti pengganti atau pelanjut, dan yang dimaksud adalah pengganti dan pelanjut tugas-tugas Rasulullah SAW. Dalam melestarikan nilai nilai agama dan dalam mengatur kehidupan dunia. Maka dengan demikian tugas kepemimpinan dalam Islam adalah melanjutkan tugas tugas risalah yang diemban Rasulullah. Dalam Al-Qur'an kata kholifah diulang beberapa kali dalam arti yang sama yaitu pemimpin, diantaranya yang sering digunakan adalah sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Baqoroh ayat 30.



Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami

Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”(Al-Baqoroh ayat 30).

Atas dasar ini, ayat diatas memberikan pengertian bahwa manusia dalam hal ini adalah Adam ditetapkan Tuhan sebagai *kholifah*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ayat diatas berkenaan dengan aspek fungsional manusia. Dari pengertian kata kholifah seperti yang akan dijelaskan, diketahui bahwa istilah tersebut relevan dengan istilah basyar. Hal ini disebabkan bahwa karena kedua istilah, masing-masing mempunyai makna tanggung jawab⁶.

- ✓ IMAM, secara etimologis imam artinya yang diikuti dan dita'ati serta diteladani. Dalam salah satu Hadist Rasulullah bersabda :

انما جعل الامام ليؤتم به

Sesungguhnya seseorang dijadikan imam itu untuk diikuti. Ini mengisyaratkan bahwa tugas seorang pemimpin itu untuk diikuti dan ditaati.

- ✓ AMIER, secara bahasa amier artinya adalah yang diperintah atau disuruh. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Umar bin Khaththab RA. Ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin itu adalah orang yang siap diperintah dan disuruh oleh umat, demi kepentingan mereka. Oleh karena itu tugas seorang

⁶ . Salim, A.M. 2002. *konsepsi kekuasaan politik dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 88

pemimpin dalam Islam adalah melayani umat bukan yang dilayani oleh umat. Rasulullah mengatakan :

سيد القوم خادهم

Pemimpin suatu kaum itu adalah pelayan mereka.

- ✓ RA`IN, arti bahasanya adalah pengembala, tugas seorang pengembala adalah menjaga, merawat dan memberi perhatian yang penuh kepada yang digembalanya, dan itulah tugas seorang pemimpin terhadap siapa yang dipimpinnya.
- ✓ QAA`ID, arti bahasanya adalah penuntun, pembimbing, yang artinya seorang pemimpin itu punya tugas sebagai penuntun umat dan pembimbing mereka ke jalan yang benar yang diridhai oleh Allah., bukan menjauhkan umat dari jalan Allah.

Meski memiliki sebutan berbeda-beda namun kesemuanya itu memiliki dua tujuan utama: menjaga agama dan mengelola kehidupan duniawi, yaitu memerintahkan amr ma`ruf wa nahy 'an al-munkar dan untuk mewujudkan kemaslahatan. Dengan kemampuannya sebagai pemimpin agama, seorang pemimpin wajib menyampaikan kewajiban syariat kepada umat manusia dan berusaha memobilisasikan mereka untuk melaksanakannya. Sebagai pemimpin duniawi, pemimpin wajib mengurus kepentingan umum umat manusia dengan segala kemampuannya.

Fungsi dan Karakteristik Pemimpin

Kepemimpinan dalam Islam memiliki fungsi, baik yang bersifat strategis maupun yang bersifat operasional. Fungsi strategisnya pemimpin itu sebagai :

1. Fasilitator yang membantu tercapainya sasaran dan tujuan jamaah.
2. Dinamisator yang menggerakkan dan memotori jama`ah menuju sasaran yang ingin dicapai.
3. Moral force, atau kekuatan moral yang mampu menjaga kohesi jama`ah dan menyelesaikan konflik serta perselisihan yang mungkin terjadi di dalam jama`ah.

Sedang fungsi operasionalnya pemimpin itu sebagai :

1. Organisator yang mengorganisir dan mengatur relasi dan keterikatan antar individu atau kelompok yang ada dalam jamaah.
2. Manajer, yang memenej berbagai potensi yang ada dalam jama`ah untuk kemudian dimanfaatkan untuk mencapai tujuan jamaah.
3. Administrator yang menata, menjaga,mengevaluasi hasil hasil yang sudah dicapai oleh jamaah. untuk mencapai tujuan yang lebih jauh lagi.

Seorang pemimpin akan efektif dalam menjalankan tuganya apabila memnuhi karakteristik berikut ini:

- Memiliki sasaran yang jelas dan yakin bahwa dirinya mampu melaksanakan. Keyakinan itu kemudian ditranformasikan kepada orang yang dipimpinnya. Dengan memperlihatkan kepada mereka usaha dan motivasi yang kuat secara kontinu mereka akan tambah semangat, yang akhirnya produktivitas kerja jamaah semakin meningkat.
- Tenang dan mampu menahan diri, apapun yang dihadapi seorang pemimpin, dia harus tenang dan menahan diri, hal ini

dicontohkan oleh Abu Bakar RA. ketika mendengar wafatnya Rasulullah SAW. Beliau segera mendatangi rumah Rasulullah SAW. Dan membuka tabir yang menutup wajahnya lalu menciumnya sambil berkata :” Alangkah indahnya kematianmu, sama seperti keindahan hidupmu”. lalu ditutup lagi wajahnya, kemudian beliau keluar menemui orang-orang dan menyampaikan pidato:” Wahai sekalian manusia, barang siapa yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya beliau sudah meninggal dunia, dan barang siapa yang menyembah Allah , maka sesungguhnya Allah maha Hidup dan tidak pernah mati.” lalu beliau membacakan Ayat Al-Qur`an :

وما محمد الا رسول قد خلت من قبله الرسل أفان مات أو قتل انقلبتم على

أعقابكم ومن ينقلب على عقبيه فلن يضر الله شيئا و سيجزي الله الشاكرين

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa Rasul, apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (Murtad) barang siapa yang berbalik ke belakang maka dia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (Ali Imron : 144)

- Bertanggung jawab, artinya seorang pemimpin harus merasa bahwa apa yang diembannya itu adalah amanah dari Allah dan dari ummat, sehingga mendorongnya untuk melaksanakan kepemimpinannya dengan baik. Karakteristik ini akan memberikan kontribusi keyakinan kepada ummat yang

dipimpinnya akan kemampuan pimpinanya dan menciptakan wibawa pada ummat, yang kemudian mengantarkanya sebagai top figure dan moral force di tengah-tengah masyarakat yang dipimpinnya.

- Mengenal staf dan anggotanya, hal ini karena akan memberi pengaruh yang sangat besar pada penciptaan keselarasan dalam bekerjasama dan akan memberikan motivasi kepada anggotanya untuk bekerja lebih baik dan berinovasi. Mengenal staf dan anggota akan memudahkan mengontrol pekerjaan mereka dari dekat dan mengetahui fakta secara langsung. Mengenal mereka juga akan menciptakan keterbukaan dan transparansi antara pemimpin dan yang dipimpin. Umar bin Khaththab RA selalu memperhatikan bawahannya dan berwasiat kepada para pemimpin :” Janganlah anda mendorong kaum muslimin untuk maju menuju kehancuran demi mengharap harta rampasan. Dan janganlah anda memberikan kepada mereka satu kedudukan sebelum anda mengeksplorasinya. Untuk mereka dan mengetahui sumbernya” (Ath-Thabari: 3/9)
- Cekatan dan inovatif (Mubadarah dan ibdaa`i). Artinya seorang pemimpin yang efektif harus cepat dan tegas dalam mengambil tindakan ,karena keragu ragan dari seorang pemimpin akan berakibat tidak baik dan menciptakan kecemasan pada bawahannya.
- Memberi keteladanan dan contoh.Karakteristik ini telah memberikan pengaruh yang kuat pada efektifitas kepemimpinan seseorang. Diakui oleh sejarah bahwa keberhasilan kepemimpinan Rasulullah SAW. Terletak pada keteladanannya,

bukan pada banyaknya instruksi. Sebuah hikmah mengatakan ” Barang siapa yang menginginkan jerih payah dan kerja yang serius dari bahannya maka ia harus menjadi contoh pertama dalam pekerjaannya.

Kesimpulan

Teori dasar kepemimpinan dalam Islam ini, saya harap menjadi modal awal kita untuk memahami lebih dalam lagi samudra kepemimpinan dalam Islam, sehingga kita lebih siap lagi mengemban amanah kepemimpinan di mana dan kapan saja kita berada. Terus terang kita semua saat ini merindukan munculnya pemimpin bertipe salafus shaleh, seperti Abu Bakar, Umar ibnu Khatthab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib RA.

Sekedar untuk kita renungkan ungkapan kata di bawah ini dari seorang pakar manajemen organisasi Daniel Boorstin : Dunia dewasa ini memiliki para pemimpin, tetapi mereka berada dibawah bayang-bayang para selebritis. Pemimpin dikenal karena prestasi mereka, sedangkan kaum selebritis dikenal karena ketenaran mereka. Pemimpin mencerminkan kemungkinan-kemungkinan hakikat manusia, sedang kaum selebritis mencerminkan kemungkinan-kemungkinan pers dan media. Kaum selebritis adalah orang-orang yang membuat berita, sedangkan para pemimpin adalah orang-orang yang membuat sejarah.

Daftar Bacaan

Jasiman, *Rijalud Daulah*. (A. Ghufroon, Ed.) (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2012)

- Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi
Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006)
- Abd al-Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Mesir: Maktabah Mustafa Muhammad, t.t.)
- Ahmad Salabi, *al-Siyasah wa al-Iqtisad fi Tafkir al-Islami*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah, 1984)
- A.M. Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)

